

## DIMENSI PENGENALAN SISWA SLTP TERHADAP ALQURAN

*Abd. KAdir Ahmad*

### PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci bagi orang Muslim yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk (hudan) bagi ummat manusia, berisi penjelasan (tibyan) tentang segala sesuatu. Sebagai kitab suci, maka menjadi kewajiban bagi orang Muslim untuk memahami dan mengamalkan kandungan Alquran. Selain itu, Alquran juga merupakan bagian dan terkait dengan ibadah kaum Muslimin. Surah dan ayat-ayat tertentu dari Alquran harus dibaca dalam shalat. Dalam suasana beribadah pada bulan Ramadhan membaca Alquran adalah sesuatu yang dianggap afdol. Bagi sebagian komunitas Muslim Alquran juga dibaca ketika mengalami musibah kematian. Bahkan diyakini, bahwa membaca Alquran tanpa terkait dengan peristiwa tertentu pun sudah merupakan ibadah, dan mendapat pahala.

Alquran, dengan demikian, memiliki kedudukan yang amat *urgent* dan sentral dalam kehidupan kaum Muslimin baik dilihat dari dimensi religiusitas maupun dimensi sosiologis. Dari sudut yang terkahir ini, kedudukan Alquran menempati posisi sebagai nilai dominan, yaitu sesuatu yang dianggap nilai pokok dan mempengaruhi perilaku seseorang (Robin William, dalam Rusli Karim, 1982:190). Karena itu, dalam masyarakat Islam, pengenalan Alquran berlangsung sejak dini, sejak masa anak-anak.

Penelitian ini bertujuan mengetahui sampai sejauhmana dimensi pengenalan dan wawasan anak-anak siswa SMTP terhadap al-Qur'an. Untuk menelusuri hal tersebut dipilih 100 responden dari 3 sekolah (2 negeri dan 1 swasta) SMP di Ujung Pandang, masing SMP 5 (40 orang), SMP 13 (30 orang), dan SMP PGRI (30 orang). Penentuan sampel dilaku-

kan dengan menggunakan "systimatic random sampling". Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, wawancara mendalam dan tes langsung untuk mendeteksi kemampuan membaca Alquran bagi siswa.

### PROSES PENGENALAN ALQURAN

Pase awal dalam proses pengenalan Alquran dimulai dari pengajian, terutama untuk dimensi penanaman kemampuan membaca. Dan pengenalan awal melalui pengajian tersebut ternyata berlangsung sejak dini, yaitu sejak anak-anak duduk di bangku Sekolah Dasar (81%). Bahkan sebagian (19%) dari anak-anak sudah ikut mengaji sejak sebelum memasuki bangku sekolah dasar.

Mereka mulai belajar mengaji di rumah sendiri (17%), di rumah guru mengaji (24%) atau di mesjid (17%). Bahkan banyak di antara mereka yang belajar di semua tempat tersebut.

Karena itu, lebih dari pengajar pada masa sebelumnya, sekarang ini guru mengaji semakin bervariasi, mulai dari orang tua di rumah (33%), guru mengaji di rumah tertentu (19%), guru mengaji di mesjid (34%), remaja mesjid (10%) dan bahkan ada orang tua yang sengaja mendatangkan guru privat ke rumah (4%).

Untuk keperluan belajar membaca Alquran anak-anak memerlukan waktu lebih dari 3 bulan dengan variasi 3-6 bulan (13%), 6 - 12 bulan (32%), lebih dari 12 bulan (53%). Untuk itu umumnya responden (70%) sudah mengaku tammam mengaji, dan hanya 30% yang belum tammam. Ketidaktammaman itu antara lain disebabkan karena yang bersangkutan merasa sudah dapat membaca biarpun tidak tammam, sibuk belajar mata pelajaran di

## DIMENSI PENGENALAN SISWA SLTP TERHADAP ALQURAN

sekolah (6%) atau karena alasan malas (12%). Ternyata kemampuan membaca bagi responden menimbulkan kesenangan tersendiri bagi yang bersangkutan (85%) dan hanya 13% yang menyatakan biasa-biasa saja.

Dorongan belajar membaca Alquran selain karena dorongan orang tua, hampir semua responden menyadari bahwa belajar Alquran merupakan kewajiban agama (93%), meski proporsinya kecil ada juga yang merasa terpaksa karena dikaitkan dengan kewajiban di sekolah.

Walaupun kebanyakan dari responden menganggap bahwa mengaji itu sebagai suatu keharusan, ternyata belajar membaca itu sendiri memiliki kendala tersendiri terutama dikaitkan dengan kurangnya waktu yang tersedia (62%), atau metode mengajar yang dirasakan kurang menarik (27%) atau bahkan belajar itu sendiri yang memang sulit (10%).

Bersamaan dengan berkembangnya kemampuan mereka tentang bacaan Alquran, tumbuh pula kesadaran bahwa apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim terhadap Alquran adalah kewajiban untuk membacanya setiap saat (91%). Selain itu, membaca Alquran dipersepsikan sebagai sesuatu amalan yang mendatangkan pahala (41%), sama dengan anggapan bahwa membaca al-Qur'an dapat menenteramkan jiwa (48%), selain dapat menghindarkan dari perbuatan keji, dan dapat menolak bala.

Lingkungan keluarga ternyata merupakan faktor yang tidak kurang pengaruhnya terhadap terbentuknya suasana yang kondusif bagi pembelajaran Alquran. Pada umumnya responden yang merasa mampu membaca Alquran didorong oleh tradisi dalam keluarga dimana bapak, ibu dan saudara-saudara juga mampu membaca Alquran. Keseringan Alquran dibaca dalam rumah juga ikut memberi andil bagi kondisi tersebut. Dan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan membaca Alquran di rumah bervariasi dari ayah (22%), ibu (11%), saudara-saudara (21%), responden sendiri (8%), atau semua-

nya (31%); tetapi ada juga yang tidak ter-treadisikan (7%). Kebiasaan membaca Alquran ada yang hanya terkait dengan waktu-waktu tertentu seperti malam Jum'at dan bulan Ramadhan tetapi lebih banyak yang tidak terkait dengan waktu tersebut.

Kedudukan orang yang mampu membaca Alquran di tengah masyarakat ditempatkan pada posisi tersendiri sebagai seorang Islam yang baik (96%), walaupun di antaranya ada juga yang menganggap sama saja dengan orang lain.

Responden juga melihat Alquran sebagai pedoman hidup. Untuk itu selain dapat dibaca secara langsung lebih bagus lagi kalau disamping dapat membaca ayat-ayat Alquran juga membaca terjemahannya (78%). Boleh jadi karena sulitnya hanya sebagian kecil dari responden yang menganggap ideal untuk dapat mengartikan sendiri ayat-ayat yang dibacanya.

Dikaitkan dengan pengalaman belajar membaca Alquran sebagaimana dikemukakan di atas, maka hasilnya menunjukkan bahwa dari sekian banyak responden semuanya dapat dikategorikan sebagai sudah bebas buta aksara Alquran. Hal ini didasarkan pada tahapan-tahapan pengenalan mengidentifikasi bacaan mulai dari kemampuan mengenal *huruf hijaiyah*, *mengenal tanda baca*, *merangkai kata*, *kemampuan membaca potongan ayat*, dan *kemampuan membaca ayat secara umum*.

Semua responden sudah dapat mengenal huruf dan tanda baca. Mereka juga umumnya memiliki kemampuan dan lancar merangkai huruf-huruf ke dalam bentuk kata. Pada tingkat lebih tinggi sebanyak 81% responden menunjukkan kemampuan membaca potongan-potongan ayat dengan kategori lancar dan hanya sekitar 15% kurang lancar dan 4% yang tidak dapat. Kendati tingkat kelancaran berbeda-beda, responden memiliki kemampuan *membaca ayat Alquran secara umum*. Hasilnya menunjukkan 49% responden dapat membaca dengan lancar, 40%

kurang lancar dan 11 % tidak dapat. Tentang kemampuan membaca dengan baik (sesuai prinsip tajwid) hanya 11% yang masuk kategori baik, sedang 16% dan selebihnya masih kurang (73%).

Deteksi akan kategori kemampuan di atas diketahui setelah melakukan evaluasi (tes) langsung dengan cara menugaskan setiap anak yang terjaring sebagai responden membacakan ayat-ayat Alquran yang telah ditentukan dari surah pertengahan Alquran.

Tingkat kemampuan membaca Alquran siswa SLTP di Ujung Pandang paling tidak terkondisikan oleh banyak faktor. Pertama adanya gerakan bebas buta aksara Alquran bagi murid-murid SD sebagai perwujudan dari SK Bersama Gubernur KDH TK Sulsel, Kakanwil Depag dan Kakanwil Dikbud Sulawesi Selatan. Kedua, mata pelajaran agama harus minimal mendapat nilai 6 untuk bisa naik ke kelas yang lebih tinggi. Hal ini mendorong murid untuk belajar agama seoptimal mungkin termasuk mampu membaca Alquran sebagai rangkaiannya. Ketiga, adanya kebijakan dari sekolah tempat anak-anak belajar mendesak orang tua untuk mengatasi problem anaknya yang belum dapat mengaji dengan belajar di luar sekolah.

### ALQURAN SEBAGAI NILAI DOMINAN

Dari praktek pengajian seperti dikemukakan di atas dapat dipahami betapa besarnya fungsi rumah tangga sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai ke-Islaman bagi generasi baru, khususnya dalam hal pembelajaran membaca Alquran.

Memang sejak lama, tradisi belajar Alquran bagi komunitas Muslim di Sulawesi Selatan dimulai dari lingkungan rumah tangga. Seperti dikemukakan Abu Hamid, anak-anak usia peka (antar 5 - 10 tahun) diajarkan membaca Alquran oleh orang tuanya atau mengirimnya kepada seorang guru mengaji. Mula-mula anak-anak diajarkan membaca huruf-huruf Arab (harfu hijai-

yah) dengan cara mengeja satu demi satu huruf kemudian merangkainya kata demi kata sehingga terbentuk satu kesatuan kalimat. Tiga huruf yang dieja disambung dengan huruf lainnya sampai terbentuk satu kata. Bacaan pertama diulangi lagi beberapa kali sampai si anak setengah hafal dan mengenal harakat tiap kata.

Mengaji Alquran dilakukan di waktu pagi dan sore. Tiap memulai mengaji lebih dahulu dibaca bacaan yang baru dilalui untuk terus menghubungkan ingatan si anak dengan bacaan. Apahjla pengenalan huruf-huruf *hijaiyah* sudah baik, barulah pindah membaca juz Amma, yaitu Juz ke 30 dari Alquran, yang biasanya dibukukan tersendiri dan disebut pula *korang baiccu* (Bugis), *korang caddi* (Makassar), yang terdiri dari surah-surah pendek. Surah-surah ini dibaca oleh anak-anak secara turutan dengan diantar oleh gurunya. Lama kelamaan anak-anak akan mengertinya bahkan dapat pula menghafalkannya. Akhirnya semua surah dalam juz ke 30 itu tammat dibaca.

Pengajian dilakukan secara berkelompok, terdiri dari 5 sampai 10 orang di rumah guru mengaji. Guru mengaji tidak menerima upah dari orang tua anak-anak. Akan tetapi selain anak-anak membantu gurunya mengambil kayu bakar dan lain-lain pekerjaan rumah tangga, menjadi kebiasaan pula bahwa bila anak-anak sudah tammat juz ke-30 diadakanlah upacara penamatan dimana masing-masing orang tua mengantarkan hadiah berupaberas, kelapa, kain-kain kepada guru. Besar kecilnya pemberian dan upacara banyak tergantung dari kemampuan orang tua.

Selanjutnya bila anak-anak pindah membaca juz pertama dari Alquran, mereka diantar sekali atau dua kali oleh guru, lalu mengulang beberapa kali sampai licin. Dalam hal demikian, anak-anak disebut *maddupa* (mampu membaca:Bugis), atau *anrupa* (Makassar). Pengetahuan membaca seperti ini akan ditingkatkan lagi dengan memberi-

kan pengetahuan tentang seni membaca. Anak-anak di samping membaca diperkenalkan dengan hukum-hukum bacaan (tajwid/-fonologi), yang dalam istilah lokal disebut *sarabbaca*. Waktu yang diperlukan untuk menamatkan seluruh surah Alquran tidak ditentukan tergantung dari kemampuan *sarabbaca* yang dimiliki tiap anak (Abu Hamiddalam Taufik Abdullah, 1983: 396-397).

Dari mulai belajar membaca Alquran sebagaimana dideskripsikan di atas kemudian secara perlahan muncul pengenalan dan pemahaman akan berbagai dimensi Alquran dalam diri seorang anak. Keterlibatan keluarga seperti dikemukakan Abu Hamid itu dalam sistem pendidikan Alquran bagi generasi baru mengacu kepada suatu struktur keluarga tradisional yang menganut sistem keluarga luas (*extended family*). Namun dalam suatu masyarakat urban telah terjadi perkembangan sistem keluarga ke arah sistem keluarga *conjugal*. Ciri utama dari sistem *conjugal* ini adalah penekanan kepada pentingnya hubungan suami istri, hubungan orang tua dengan anak atau hubungan antara anggota keluarga inti ketimbang hubungan-hubungan antara seorang istri atau suami dengan saudara kandung mereka atau hubungan-hubungan antara anggota keluarga luas. Keluarga luas mulai berkurang artinya walaupun jaringan-jaringan antara orang-orang yang berkerabat dalam kondisi masyarakat industri dan perkotaan tetap jalan terus (HarsjaW. Bachtiar, 1988:370).

Bagi masyarakat Ujung Pandang, sebagai masyarakat kota paling tidak proses transisi dari pola keluarga luas ke pola keluarga inti tengah terjadi, dimana keikutsertaan dan peran anggota kerabat di luar keluarga inti dalam suatu keluarga semakin berkurang. Di sisi lain tanggung jawab seorang orang tua kepada anak-anaknya dirasakan semakin penting dan menentukan di saat anggota kerabat yang lain tidak cukup terlibat lagi. Maka dalam kasus penanaman

nilai-nilai keagamaan pun orang tua dengan kesibukan tertentu sebagai konsekuensi dari kehidupan kota terpaksa harus menyerahkan kepada pihak lain baik berupa lembaga-lembaga keagamaan misalnya mesjid, sekolah diniyah, Taman Pendidikan Alquran, atau kepada individu seperti guru mengaji di tetangga atau guru privat.

Yang menarik adalah kenyataan bahwa tradisi belajar Alquran tetap memperlihatkan konsistensinya dalam masyarakat yang megkota dan cenderung ke modernitas. Di antara banyak indikator kemoderenan, yang merupakan nilai kehidupan yang tumbuh secara perlahan, adalah *"independence from the authority of traditional figures, belief in the efficacy of science, ambition for oneself and one's children, interest in carefully planning their affairs, strong interest in politics"* (Alex Ihkeles in Montgomery, 1974:54). Modernitas dapat diindikasikan oleh adanya kebebasan dari otoritas tokoh-tokoh tradisional, percaya akan keunggulan sains, adanya ambisi seseorang untuk diri dan anak-anaknya, dan adanya kecenderungan yang kuat terhadap persoalan politik.

Berkaitan dengan tatanan moderen seperti itu, terkait secara erat dengan kehidupan keagamaan, yang menurut Comte dianggap sebagai bukan zamannya lagi. Ia melihat perkembangan sejarah umat manusia mengalami tiga tahap, yaitu berturut-turut tahap teologis, tahap metafisis, dan sekarang tahap sains. Pada dua tahap pertama, manusia terjebak dan meraba-raba di dunia tahyul dan agama, sedangkan sekarang ini manusia sekarang ini menyaksikan kekuatan sains kealaman yang menguasai dunia. Lengkapnya, menurut Augu'ste Comte, *human understanding and societies had developed over three historical stages : theological, metaphysical and scientific. In the first two stages, men had only an imperfect grasp of their world by means of superstition or religion in the theological stage; and by means of reason and logic in the metaphysical stage. In the*

## DIMENSI PENGENALAN SISWA SLTP TERHADAP ALQURAN

*scientific stage, in which we live today, men show the power of the developing natural sciences by increasing mastery over nature* (in Cuff and Payne, 1979:23).

Akan tetapi teori Comte tersebut tampaknya bertentangan dengan kecenderungan semakin menghangatnya kehidupan beragama itu sendiri di era moderen sekarang ini. Suatu kekuatan politik di Iran dan Afganistan dan di seluruh dunia Arab, Islam fundamentalis tengah menjalani suatu kebangkitan di antara kelas menengah yang ke barat-baratan di Turki dan Mesir. Ahli Teologi Harvey Cox yang telah mengajar hingga 1000 pelajar di dalam kursusnya "Yesus dan Kehidupan Moral" (salah satu kelas terbesar di Harvard University) mendeskripsikan kebangkitan Islam, Shinto, Budhisme, dan Yudaisme. Trend ini, katanya, tidak diduga oleh para peramal 25 tahun yang lalu, yang meramalkan bahwa agama akan semakin layu karena modernitas (lihat John Naisbitt & Patricia Aburdene, 1987:255).

Para ahli agama dan sosiologi menekankan perlunya sosialisasi dalam rangka menanamkan nilai-nilai ideal kepada generasi baru dalam hal ini anak-anak. Nabi Muhammad misalnya, mengatakan: *didiklah anak-anakmu karena sesungguhnya mereka dilahirkan untuk suatu era yang berbeda dengan zamanmu*. Dan yang paling berkompeten melakukan sosialisasi disini adalah keluarga. Menurut Nabi lagi, *setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya menjadi seorang penganut Yahudi, Nasrani, atau Majuzi*.

Talcott Parson, melihat betapa sentralnya posisi (nilai-nilai) normatif dalam struktur sosial dalam upaya tetap terjaminya apa yang disebutnya konsidi *equilibrium*. Dan proses kunci guna mencapai kondisi demikian adalah sosialisasi dan kontrol sosial. Sosialisasi dengan demikian sungguh merupakan proses teramat penting lewat mana anggota masyarakat membangun komitmen terhadap

sistem nilai masyarakat. Menurut Parson, *the centrality of the normative nature of social structure is also reflected in his use of concept of equilibrium... The key processes for attaining this theoretical state of equilibrium are socialisation and social control. Socialisation is therefore an extremely important process for those who use this consensus perspective to analyse the nature and process of sosial behaviour. It is the process through which individuals learn what is expected of them in various situations, it is the process through which members of a society become committed to the societal value system* (Parson in Cuff and Payne, 1979:39).

Disinilah arti pentingnya belajar Alquran, yang diyakini sebagai pedoman hidup dan kitab suci, bagi anak-anak Muslim. Sistem nilai masyarakat Islam, secara ideal merupakan refleksi dari ajaran Alquran dan karena itu nilai Alquran dapat digolongkan sebagai nilai dominan dalam masyarakat Islam. Secara doktrinal dan sosiologis kenyataan menunjukkan demikian. Dan secara teoritis, hal itu dapat dikaitkan dengan kriteria yang diajukan oleh Robin Williams, yang membedakan nilai-nilai atas dua macam, yaitu pertama nilai dominan, dan kedua nilai kurang dominan. Nilai yang dominan adalah yang dianggap pokok dan pedoman bertindak bagi seseorang, sedangkan nilai yang kurang dominan adalah nilai yang tidak selalu menjadi pedoman atau patokan dalam bertindak. Ia mengajukan empat kriteria untuk mengukur kedominanan suatu nilai pada diri-seseorang atau kelompok, yaitu (1) *extensiveness of the value in total activity*, (2) *duration of the value*, (3) *intensity with which the value is sought or maintained*, (4) *prestie of value carries* (lihat Rusli Karim, 1982:191). Yang dimaksud Williams adalah bahwa suatu nilai dianggap dominan atau tidak tergantung pada luas tidaknya pengaruh nilai tersebut dalam seluruh aktivitas masyarakat; lamanya jangka waktu nilai tersebut dianut oleh masyarakat; gigih tidaknya nilai tersebut

## DIMENSI PENGENALAN SISWA SLTP TERHADAP ALQURAN

diperjuangkan atau dipertahankan oleh masyarakat; dan tinggi rendahnya prestise atau penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap penganut nilai tersebut.

### PENUTUP

Berkaitan dengan pengenalan awal tentang berbagai dimensi Alquran, siswa SLTP di Ujung Pandang, paling tidak mereka yang terjaring sebagai responden dalam penelitian ini, telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang relatif menunjukkan adanya *insteres* mereka kepada Kitab Suci Umat Islam tersebut.

Hal itu pertama-tama terkondisikan melalui penanaman kemampuan membaca, sebagai awal persentuhan mereka dengan Alquran. Dari penanaman kemampuan membaca kemudian tumbuh dengan sendirinya pemahaman dan apresiasi tentang dimensi lain dari Alquran, terutama berkenaan dengan simbol-simbol sakral yang secara sosiologis diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pemahaman akan dimensi-dimensi Alquran tersebut tidak lagi melalui suatu jalur tunggal sebagaimana dalam tradisi pembelajaran di masa lampau, akan tetapi mengalami transformasi sesuai dengan perubahan struktur sosial masyarakat Islam. Peranan keluarga ternyata memang masih sangat dominan terhadap proses tersebut, tetapi secara operasional, peranan lembaga-lembaga Islam seperti mesjid, sekolah, dan Taman Pendidikan Alquran turut menentukan. Demikian pula peranan individu atau kelompok tertentu seperti guru mengaji di sekitar tempat tinggal anak-anak, guru-guru privat, dan remaja-remaja mesjid. Dalam kerangka umum, kontinuitas tradisi pembelajaran Alquran, juga ikut terkondisikan oleh kebijakan pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah Tingkat I Sulsel, Kanwil Departemen Agama dan Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan yang secara bersama-sama menetapkan strategi bebas buta aksara Alquran sejak

Sekolah Dasar.

Dalam masyarakat Islam sendiri timbul semacam kesadaran *counter-culture* terhadap unsur-unsur budaya asing yang relatif berwajah sekuler dengan cara penanaman sejak dini kesadaran beragama bagi generasi muda.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik, (ed.), *Agama dan Perubahan* San'a/.CV.Rajawali, Jakarta, 1983.
- Bachtiar, Harsja.W, dkk., *Masyarakat dan Kebudayaan*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1988.
- Cuff.E.C. and Payne, G.C.F., (ed.), *Perspective in Sociology*, George Allen & Unwin, London, 1979.
- Hamid, Abu, *Sistem Kebudayaan dan Peranan Pranata Sosial dalam Masyarakat Orang Makassar*, Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1981/1982.
- Karim, Muhammad Rusli, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982. .
- Montgomery, John D, *Technology and Civil Life, Making and Implementing Development Decisions*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England, 1974.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1990.